

# ANALISIS RAPOR PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN PROGRAM BERBASIS DATA

*Educatia Education Report Card Analysis as a Basis Compilation of Data-Based Programs*

**M. Asis Syamsuddin<sup>1</sup>, Budi Teguh Harianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>SMAN 4 Tanjung Jabung Barat, Jl. MT. Facruddin, Desa Merlung, Merlung, msyamsuddin58@guru.sma.belajar.id

<sup>2</sup>SMPN Satap 7 Pengabuan, Jl. Lintas Senyerang, Senyerang, buditeguhathaya@gmail.com

Diterima : 14 Juli 2023; Direvisi: 17 Juli 2023; Disetujui : 2 Agustus 2023  
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.207>

## **Abstract**

*The Data Based Program (PBD) is a new breakthrough by the government. Referring to the education report card, of course PBD is a new tool that really helps educational units solve various problems they face. This study seeks to describe the understanding of policy makers in analyzing educational report cards for PBD basis. This research is a case study in two schools, SMPN 3 Kualatungkal and SMPN Satap 7 Pengabuan, two schools with different characteristics. From the results of the study, it was found that both school principals were able to understand and analyze education report cards as a basic reference for PBD. The program created is a recommendation from an analysis of educational report cards, especially to increase the achievement of minimum competency in literacy and numeracy indicators. Numerical competence with less information means that it is necessary to increase the ability of educators to carry out student-based learning. While the literacy indicator at SMPN Satap 7 is less with a percentage of 11.76 percent, students who achieve minimum competency. Meanwhile, at SMPN 3, the competence score was moderate, with a percentage score of 53.33 percent having achieved minimum competency. The Independent Teaching Platform (PMM) and being active in the MGMP organization is one solution to solving the problem. The addition of learning support facilities such as reading books and references is also a program compiled by the school. While the character indicators, both schools with moderate predicate.*

**Keywords:** Analysis, Education Report, Data Based

## **Abstrak**

Program Berbasis Data (PBD) adalah terobosan baru yang dilakukan pemerintah sejak 2022. Mengacu pada rapor pendidikan tentunya PBD menjadi alat baru yang sangat membantu satuan pendidikan menyelesaikan beragam persoalan yang dihadapi. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pemahaman pemangku kebijakan dalam melakukan analisis rapor pendidikan untuk dasar PBD. Penelitian merupakan penelitian dekriptif dengan metode reduksi data dengan sampel di dua sekolah, SMPN 3 Kualatungkal dan SMPN Satap 7 Pengabuan, dua sekolah dengan karakteristik berbeda. Hasil penelitian, ditemukan bahwa kedua kepala sekolah sudah mampu memahami dan menganalisis rapor pendidikan sebagai acuan dasar PBD. Program yang dibuat merupakan rekomendasi dari analisis rapor pendidikan, terutama meningkatkan capaian kompetensi minimum pada indikator literasi dan numerasi. Kompetensi numerasi dengan keterampilan kurang, artinya butuh peningkatan kemampuan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada murid. Indikator literasi di SMPN Satap 7 pada nilai kurang dengan persentase 11,76 persen, siswa yang mencapai kompetensi minimum. Di SMPN 3 capaian kompetensinya nilai sedang yakni dengan nilai persentase 53,33 persen sudah mencapai kompetensi minimum. Platform merdeka mengajar (PMM) dan aktif di organisasi MGMP menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Penambahan sarana penunjang pembelajaran seperti buku bacaan dan referensi juga menjadi program yang disusun sekolah. Pada indikator karakter, kedua sekolah dengan predikat sedang.

**Kata kunci:** Analisis, Rapor Pendidikan, Program Berbasis Data

## PENDAHULUAN

Rapor pendidikan bertujuan untuk mengukur kinerja pendidikan pada tingkat sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Rapor pendidikan merupakan cermin kualitas pendidikan di sebuah sekolah dan daerah dari berbagai aspek. Dari rapor pendidikan ini dapat diketahui bagaimana pengetahuan dan keterampilan siswa di aspek literasi dan numerasi, karakter serta kualitas lingkungan belajar.

Rapor pendidikan masih menjadi hal baru di dunia pendidikan. Rapor pendidikan diperoleh berdasarkan asesmen nasional yang mengukur kualitas belajar literasi, numerasi, dan karakter serta kualitas lingkungan belajar di Indonesia (Sekolah masing-masing). Tujuannya adalah untuk mengakselerasi transformasi sistem pendidikan dan memastikan semua murid mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas. Rapor pendidikan untuk pertama kalinya dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada awal April 2022, sehingga, topik penelitian yang membahas tentang rapor pendidikan masih sangat menarik untuk dikaji dari beragam aspeknya. Diantaranya, penelitian untuk melihat kemampuan kepala sekolah untuk menganalisis rapor pendidikan sekolahnya, atau melihat potret

pendidikan di sebuah sekolah maupun daerah, serta bagaimana strategi yang dapat dilakukan sebuah sekolah atau daerah untuk memperbaiki rapor pendidikan agar lebih baik.

Beberapa penelitian tentang rapor pendidikan antara lain, penelitian yang pernah dilakukan oleh Baiq Sumarni (2023) dengan objek penelitian lima sekolah binaan di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian yang dilakukan ternyata, dari lima sekolah binaan, hanya 1 sekolah yang sudah menggunakan acuan rapor pendidikan dalam menyusun rencana kerja tahunan (RKT). Sementara itu, empat sekolah binaan belum menggunakan rapor pendidikan. Kepala sekolah ternyata kesulitan untuk menerjemahkan hasil rapor pendidikan yang akan dituangkan dalam RKT(Rencan Kerja Tahunan) dan RKAS (Rencana Kerja Anggaran Sekolah).

Sekolah diberikan materi bagaimana cara membaca rapor mutu terkait dengan nilai yang dicapai. Pada rapor mutu yaitu ada warna merah, kuning, hijau dan biru. Setelah memahami dilanjutkan dengan bagaimana cara menganalisis rapor mutu, bagaimana cara melakukan IRB yaitu identifikasi, refleksi akar masalah dan benahi, Baiq Sumarni (2023).

Bila penelitian yang dilakukan oleh Baiq, membahas tentang pendampingan

terhadap sekolah binaan, maka penelitian ini akan mengulas bagaimana kemampuan kepala sekolah menerjemahkan rapor pendidikan. Menurut peneliti, analisis rapor pendidikan merupakan dasar utama atau pijakan bagi pemangku kepentingan di sebuah sekolah maupun daerah untuk menyusun program. Bagaimana, program dapat direncanakan dengan baik jika tidak didukung dengan kemampuan menganalisis rapor pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa masih ada sekolah yang belum menjadikan rapor pendidikan sebagai acuan dalam menyusun rencana program sekolah. Penyusunan program lebih kepada melakukan modifikasi dari program yang disusun oleh sekolah lain setingkat tanpa mempertimbangkan karakteristik sekolah masing-masing berdasarkan rapor pendidikan.

Sehubungan, program berbasis data baru berjalan lebih kurang satu tahun, artinya perlu memotret pelaksanaan program tersebut di sekolah sekolah. Harapannya kondisi kemampuan menganalisis kualitas belajar literasi, numerasi, dan karakter serta kualitas lingkungan belajar yang terangkum dalam rapor pendidikan dapat dideskripsikan dengan baik.

Adapun sekolah yang akan ditelaah adalah sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari status akreditasi, maupun lokasi, dan jumlah siswanya. Karakteristik sekolah dengan predikat akreditasi unggul dan baik untuk SMPN 3. Kemudian, lokasi sekolah yang berada di daerah sulit terjangkau (SMP Satap 7) dengan sekolah yang berada di perkotaan (akses mudah dijangkau).

Penelitian ini akan membahas tentang pemahaman kepala sekolah dalam menyusun rencana program berbasis data pada rapor pendidikan. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan pemanfaatan rapor pendidikan sebagai acuan dasar pihak sekolah dalam menyusun kebijakan.

Melalui platform rapor pendidikan, pemerintah ingin memberikan kemudahan kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam melakukan refleksi untuk menyusun rencana perbaikan pendidikan yang tepat sasaran dan berbasis data. Platform rapor pendidikan sudah memuat langkah identifikasi akar permasalahan yang dihadapi sekolah secara lebih ringkas dan komprehensif sehingga dapat membantu satuan pendidikan untuk pembenahan. Misalnya tentang akuntabilitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan Nurkholis (2022) ditemukan bahwa

akuntabilitas pendidikan di Kabupaten Kendal termasuk kategori sedang. Kemudian, sekolah dengan *output* terendah pada sekolah dasar didominasi oleh sekolah negeri. Selain itu, tidak terdapat perbedaan *output* pendidikan pada indikator kemampuan siswa dalam kemampuan literasi dan kemampuan numerasi.

Dikutip dari *web* Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), saat ini Kemendikbudristek terus melakukan terobosan melalui Merdeka Belajar. Asesmen Nasional salah satunya. Platform Rapor Pendidikan sebagai kebijakan merdeka belajar merupakan tindak lanjut dari asesmen nasional serta sebagai inovasi dalam upaya menghadirkan penjaminan mutu pendidikan yang semakin holistik.

Setelah Ujian Nasional dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Nasional (AN) berbasis komputer, maka rapor pendidikan merupakan satu-satunya alat ukur untuk melihat potret pendidikan di sebuah sekolah ataupun daerah. Rapor pendidikanlah yang menerjemahkan berbagai elemen pendidikan di sebuah sekolah, seperti literasi dan numerasi, kondisi belajar siswa serta yang lainnya.

Penyusunan rencana kerja, tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional yang kemudian diturunkan

menjadi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan Oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Ditinjau dari latar belakang, maka penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan dengan rumusan permasalahan yang akan dibahas penelitian ini adalah (1) Pertama, bagaimanakah kepala sekolah membaca dan memahami rapor pendidikan sebagai dasar atau acuan data dalam menyusun program. (2) Kedua, bagaimana melakukan analisis rapor pendidikan yang menjadi acuan dalam menyusun program berbasis data (PBD).

Merujuk pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan (1) Pertama, mendeskripsikan pemahaman kepala sekolah dalam membaca rapor pendidikan sebagai acuan dasar atau data dalam menyusun program. (2) Kedua, untuk mendeskripsikan analisis rapor pendidikan sekolah dalam menyusun program berbasis data (PBD). Penelitian ini juga sangat bermanfaat secara praktis bagi kepala sekolah yang belum memiliki kemampuan untuk membaca dan menganalisis rapor pendidikan, hasil

penelitian bisa menjadi contoh bagaimana menerjemahkan data-data yang ada pada rapor pendidikan. Secara teoritis, penelitian juga dapat menjadi

## **LANDASAN TEORI**

### **Rapor Pendidikan**

Saat ini pemerintah sudah meluncurkan rapor pendidikan versi 2.0 Rapor pendidikan merupakan potret atau kondisi sesungguhnya tentang kualitas pendidikan di jenjang pendidikan tertentu dan bisa juga menjadi gambaran kondisi pendidikan di sebuah daerah. Rapor pendidikan diperoleh berdasarkan asesmen nasional.

Menurut Asnil Aidah (2022), untuk melihat capaian hasil kualitas pendidikan pada satuan pendidikan, Kemendikbudristek juga membuat platform rapor pendidikan. Rapor pendidikan merupakan alat dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi yang berisi data kualitas satuan pendidikan atau daerah. Data tersebut didapat melalui asesmen atau survei nasional.

Dijelaskan Amin (2023) pada tahun 2021 Pemerintah melalui Surat Edaran Mendikbud No. 1 Tahun 2021 melakukan transformasi mutu Sistem Pendidikan Nasional dengan mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional (AN). Penilaian terhadap peserta didik selama ini menggunakan UN, padahal menggunakan UN sebagai satu-satunya dasar penilaian tentu tidak

referensi bagi penelitian lanjutan yang tertarik untuk membahas tentang rapor pendidikan dari sudut pandang yang berbeda.

Rapor pendidikan berbeda dengan rapor mutu ada perbedaannya. Pada rapor mutu mengukur delapan indikator capaian pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Kemudian data bersumber dari data Dapodik dan juga hasil pengisian (input) oleh satuan pendidikan melalui aplikasi EDS (Evaluasi Diri Sekolah). Sedangkan rapor pendidikan mengukur indikator yang disusun berdasarkan input, proses, dan output pendidikan. Indikator tersebut diturunkan dari 8 Standar Nasional Pendidikan. Satuan pendidikan tidak melakukan pengisian (input) data ke aplikasi, namun data diambil dari berbagai sistem dan sumber data yang sudah ada, seperti Dapodik, SIMPKB, Asesmen Nasional, BPS, dan sumber lain yang relevan.

Pada laman Kemdikbud (2020) dijelaskan, setidaknya ada tiga alasan mendasar mengapa UN diganti dengan AN. Pertama, UN dianggap lebih banyak berisi butir-butir yang mengukur kompetensi berpikir tingkat rendah. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kompetensi lain yang lebih relevan dengan Abad 21, sebagaimana

tercermin pada Kurikulum 2013.

Alasan kedua adalah UN kurang mendorong guru menggunakan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan AN dirancang memberi dorongan lebih kuat ke arah pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan. Ketiga, UN kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan secara nasional. Karena dilangsungkan di akhir jenjang, hasil UN tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberi bantuan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Pelaksanaan AN tidak seperti UN yang dilaksanakan ketika siswa berada di akhir jenjang pendidikan, tetapi 1 tingkat sebelumnya. Jenjang SD diikuti siswa kelas V (lima), SMP diikuti kelas VIII (delapan), dan jenjang SMA diikuti kelas XI (sebelas).

Program Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret *input*, proses dan *output* pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Asesmen Nasional dilaksanakan dengan 3 (tiga) instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM Literasi dan Numerasi), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar

(Kemdikbud, 2020). AKM berfungsi mengukur hasil belajar kognitif peserta didik.

Komponen yang diukur meliputi literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. Ditambahkan Novita (2021), survei karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, Bernalar kritis, Mandiri, dan Kreatif. Survei lingkungan belajar yaitu mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan. Dari asesmen inilah pemotretan rapor pendidikan.

Di dalam rapor pendidikan juga sudah dilengkapi dengan proses identifikasi yang lebih ringkas, refleksi akar masalah yang lebih komprehensif, serta membantu satuan pendidikan untuk melakukan pembenahan dengan beragam inspirasi dan aksi pembenahan yang lebih mendorong pada aksi nyata. Dalam proses identifikasi masalah, satuan pendidikan dapat mempelajari secara lebih ringkas melalui menu ringkasan. Di dalam halaman ini diawali

dengan deskripsi ringkas satuan pendidikan. Kemudian, dilengkapi enam fitur indikator prioritas jenjang pendidikan dasar. Untuk memudahkan menerjemahkan rapor pendidikan, maka ada indikator warna setiap komponen, warna merah untuk kondisi yang kurang, kuning untuk kondisi sedang, dan hijau untuk kondisi yang sudah baik.

Untuk membantu satuan pendidikan, Amin (2023) memaparkan jika dalam tiap kartu indikator, kita dapat menemukan perbandingan hasil capaian dengan tahun sebelumnya. Kemudian satuan pendidikan dapat dibantu untuk memahami hasil dengan memilih menu capaian saya. Nanti akan terlihat skor dari setiap indikator dan dari mana sumber datanya. Selain itu, satuan pendidikan dapat mengetahui posisi satuan pendidikannya dibandingkan dengan satuan pendidikan yang lain. Berdasarkan informasi dari laman Kemendikbud, bahwa sejak dirilis 2022, platform rapor pendidikan sudah membantu lebih dari 284 ribu satuan pendidikan melakukan refleksi dan pembenahan, serta melakukan perencanaan berbasis data.

Perencanaan program kerja yang akan disusun pihak sekolah adalah perencanaan yang berdasarkan data, dilakukan oleh kepala sekolah dan TPMPS, dalam hal ini data yang digunakan adalah rapor satuan

pendidikan, yang bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Dengan menggunakan data atau hasil dari rapor satuan pendidikan diharapkan sekolah dapat melakukan perbaikan pembelajaran, anggaran yang efektif dan akuntabel sesuai dengan kebutuhan Dinas maupun satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2021).

### **Perencanaan Berbasis Data (PDB)**

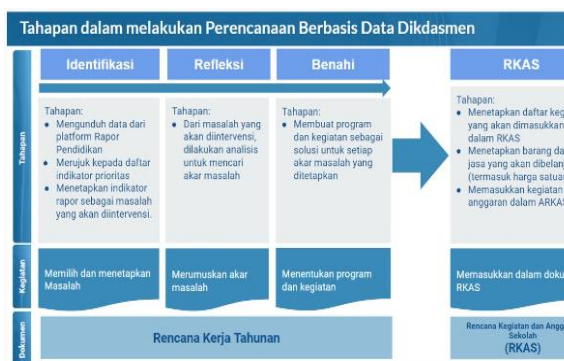
Perencanaan berbasis data (PDB) memiliki urgensi agar satuan pendidikan dapat melaksanakan program dan pengadaan yang tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikannya. Dalam menyusun perencanaan berbasis data, satuan pendidikan dapat merujuk pada capaian lima dimensi rapor pendidikan. Antara lain, pada tahap *output*, ada dimensi A yang meliputi, Mutu dan relevansi hasil belajar siswa.

Kemudian, Dimensi B, yakni pemerataan pendidikan yang bermutu. Sedangkan pada bidang proses, kualitas belajar siswa maka pada Dimensi D, yakni mutu dan relevansi pembelajaran. Kemudian untuk *input*, kualitas sumberdaya manusia dan sekolah, ada Dimensi C, kompetensi dan kinerja PTK. Kemudian, Dimensi E, pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Dengan menggunakan data atau

hasil dari rapor satuan pendidikan diharapkan sekolah dapat melakukan perbaikan pembelajaran, anggaran yang efektif dan akuntabel sesuai dengan kebutuhan Dinas maupun satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2023).

**Gambar 1.** Alir Tahapan Perencanaan Berbasis Data



Sumber: Kemendikbudristek 2023.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode reduksi data. Peneliti berupaya mendeskripsikan analisis rapor pendidikan yang dijadikan sebagai dasar pihak sekolah untuk menyusun program berbasis data. Creswell (2019), menjelaskan, dalam prosedur pengumpulan data kualitatif, identifikasilah lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih. Responden ditentukan sesuai dan relevansi dengan data yang dibutuhkan peneliti.

Objek penelitian ini adalah SMPN 3 Kualatungkal dan SMPN Satap 7 Pengabuan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dipilihnya dua sekolah ini

untuk dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan satu sekolah yang berada di daerah yang sulit terjangkau (perdesaan dengan level sekolah satu atau terakreditasi baik) dan satu sekolah berada di pusat kota dengan level sekolah terakreditasi unggul.

Data yang diperoleh berupa data primer, yakni rapor pendidikan yang berasal platform rapor pendidikan Kemendikbud yang diakses pada Mei 2023. Kemudian, data rapor tersebut digunakan sebagai dasar pihak sekolah dalam menyusun program. Dilakukan wawancara dan observasi langsung dengan narasumber, yakni kepala sekolah.

Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, artinya dapat memperoleh lebih dari satu jawaban responden. Pertanyaan angket dikembangkan berdasarkan modifikasi angket yang sudah ada sebelumnya, meliputi komponen pengetahuan responden terhadap rapor pendidikan, kemudian kemampuan menerjemahkan komponen dalam rapor pendidikan, dan terakhir yakni tentang penyusunan program yang didasarkan analisis pada data rapor pendidikan.

## PEMBAHASAN

### Analisis Rapor Pendidikan dan PBD di SMPN 3 Kualatungkal

Berdasarkan data yang diperoleh pada platform rapor pendidikan, ternyata



kemampuan literasi siswa di SMPN Negeri 3 Kualatungkal berada pada kategori sedang. Ada peningkatan dari tahun 2022 yang berada di angka 37,93 naik menjadi 53,33 di tahun 2023. Kemampuan literasi siswa ini terbagi lagi menjadi beberapa elemen. Kompetensi membaca teks informasi, dapat dijabarkan yakni kompetensi peserta didik dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi teks informasional (non fiksi) berada di angka 56,48, kategori sedang.

Meskipun dalam posisi sedang, namun pihak sekolah berdasarkan data pada rapor tersebut tetap mengupayakan untuk melakukan peningkatan kemampuan literasi siswa dengan mengupayakan peningkatan literasi guru dengan cara mengadakan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran. Hasil wawancara, responden menyampaikan bahwa semua guru diminta untuk meningkatkan literasinya dalam proses belajar. Misalnya dengan menambah teks-teks bacaan yang relevan dan bersifat informatif. Pada bagian evaluasi pembelajaran juga dapat ditingkatkan indikatornya bukan hanya pada tahap pengetahuan, namun juga analisis. Jadi, soal asesmen harus *Hight Order Thinking Skills* (HOTS)

Hal ini senada disampaikan Amin (2023), berdasarkan penelitiannya Tim ANBK SMPN 4 Kebumen, perlu adanya program peningkatan literasi ke kategori Mahir. Program pembelajaran berdasarkan observasi dokumen Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah dengan cara pembudayaan literasi yang ditambah dengan kegiatan latihan soal berbasis HOTS setara AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) pada seluruh mapel di minggu pertama setiap bulan. Kegiatan pendukung peningkatan literasi juga melalui *Try Out* soal HOTS setara AKM per triwulan, penguatan kemampuan Menyusun soal literasi berbasis HOTS setara AKM bagi guru, menyusun bank soal, peningkatan motivasi siswa dalam membaca, dan program pendukung literasi.

Dalam rencana penyusunan program berbasis data juga akan dilakukan penambahan sumber bacaan yang akan dibelanjakan menggunakan anggaran sekolah. Diutarakan oleh responden bahwa akan ditambah buku bacaannya, lalu perpustakaan digital juga akan ditingkatkan, setidaknya siswa dapat memanfaatkan labor komputer untuk menambah referensi bacaan, terutama penunjang pembelajaran.

Indikator numerasi di SMPN 3 Kualatungkal berada pada level kurang, atau berwarna merah. Dapat dilihat dari

rapor pendidikan bahwa Kemampuan numerasi dengan persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan mengalami peningkatan dari 20,51 di tahun 2022 menjadi 34,09 di 2023. Namun demikian, meskipun mengalami peningkatan namun masih berada pada level kurang, atau indikator warna merah. Dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Data *output* mutu dan relevansi hasil belajar siswa

Nomor Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah 2022	Nilai sekolah 2023	Capaian
A1	Kemampuan literasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi)	37,93	53,33	Sedang
A2	Kemampuan numerasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	20,51	34,09	kurang
A3	Karakter Kecenderungan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai pelajar Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, gotong-royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global, serta kemandirian.	49,8	51,39	sedang

Sumber: Platform rapor pendidikan

Berdasarkan data pada rapor pendidikan, maka rekomendasi prioritas perencanaan berbasis data (PBD) adalah pada indikator numerasi adalah tentang peningkatan kompetensi domain aljabar dan metode pembelajaran. Salah satunya yakni dengan meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dibidang numerasi.

Responden mengungkapkan untuk numerasi memang dibutuhkan perhatian khusus, salah satunya dengan peningkatan kompetensi guru terutama dalam menggunakan media pembelajaran terkait konten yang masih kurang tersebut. Misalnya, untuk meningkatkan kompetensi bisa dengan belajar bersama rekan sejawat melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dari sekolah akan mensupport rekan-rekan guru agar bila ada pertemuan MGMP bidang studi harus datang mengikuti, dan diberikan izin, setidaknya pada hari pertemuan MGMP tidak diberikan jadwal mengajar sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajaran terhadap siswa.

Rekomendasi selanjutnya adalah, satuan pendidikan melalui GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) mengimplementasikan pembelajaran tentang aljabar yang berkaitan erat dengan kemampuan numerasi siswa secara keseluruhan.

Identifikasi permasalahan kedua untuk numerasi adalah persentase siswa yang sudah mencapai kompetensi minimum hanya 34 persen, dengan indikator warna merah, artinya kurang. Dari hasil refleksi, ditemukan bahwa, akar permasalahannya adalah metode pembelajaran. Selanjutnya untuk langkah benahi adalah dengan peningkatan kompetensi GTK dan kebijakan yang menunjang aktivasi kognitif. Beberapa rekomendasi program adalah dengan Satuan Pendidikan meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Guru perlu memperdalam tentang pembelajaran berdiferensiasi, yakni pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan murid.

Peningkatan kompetensi pendidik juga dapat dilakukan secara mandiri melalui platform merdeka mengajar (PMM). Karena, topik pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan murid juga ada dalam salah satu topiknya. Hal ini didukung oleh Harianto (2023) yang menyebutkan bahwa masih ada ratusan guru yang belum menyelesaikan topik pelatihan mandiri pada platform merdeka mengajar (PMM).

Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dan numerasi

juga dibahas pada topik PMM. Dengan demikian, dengan mengikuti pembelajaran mandiri oleh guru pada PMM, maka dapat membantu untuk meningkatkan ketercapaian standar minimum literasi dan numerasi.

Pada indikator karakter, yakni kecenderungan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, gotong-royong, kreativitas, nalar kritis, kebhinekaan global, serta kemandirian sudah berada pada posisi sedang, atau indikator warna kuning. Hasil wawancara terungkap bahwa berdasarkan identifikasi, refleksi dan benahi, maka ada indikator yang harus dibenahi terutama pada elemen bernalar kritis. Salah satu rekomendasinya adalah dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis. Yakni, dalam merancang pembelajaran, seorang guru dituntut untuk menuntun siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menganalisis dan mengambil sikap terhadap berbagai situasi.

### **Analisis Rapor Pendidikan dan PBD di SMPN Satap 7 Pengabuan**

Hasil analisis rapor pendidikan pada SMPN Satap 7 Pengabuan untuk

bidang numerasi dan literasi masih dalam kategori kurang atau indikator warna merah.

Berdasarkan data diperoleh informasi bahwa literasi mengalami penurunan yang sangat signifikan antara capaian 2022 dengan 2023 setelah diperbarui rapor pendidikannya. Untuk literasi, pada 2022, mencapai 31,82 persen, mengalami penurunan di 2023 sehingga menjadi 11,76 persen, yakni siswa yang mencapai kompetensi minimum. Dapat dijabarkan sebagai berikut; (1) Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum, 0 persen, (2) Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum, 11,76 persen, (3) Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dibawah kompetensi minimum, 52,94 persen, (4) Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum mencapai 35,29 persen.

Kemampuan numerasi siswa juga pada posisi kurang, yakni 11,76 persen siswa yang mampu mencapai angka minimum. Kemudian ada 82,35 persen siswa dengan kemampuan literasi di bawah angka minimum, dan ada 5 persen siswa yang jauh dibawah angka minimum. Rendahnya literasi dan numerasi ini, juga relevan dengan

dengan Hasil survei PISA (Programme For International Student Assessment) 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74, atau peringkat keenam dari bawah. Ada tiga kompetensi dasar yang disurvei oleh PISA yaitu kompetensi Sains, kompetensi Matematika dan kompetensi membaca. (Gurusiana.id). Kategori kemampuan Membaca, Indonesia berada pada peringkat enam dari bawah atau peringkat 74. Untuk kategori Matematika, Indonesia berada di peringkat tujuh dari bawah (73 negara peserta). PISA merupakan singkatan dari *Programme of Internasional Student Assessment* adalah suatu studi internasional di bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development).

**Tabel 1.** Data output mutu dan relevansi hasil belajar siswa SMPN Satap 7 Pengabuan

Nomor Indikator	Nama Indikator	Nilai Sekolah 2022	Nilai sekolah 2023	Capaian
A1	Kemampuan literasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefeksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi)	31,82	11,76	Kurang
A2	Kemampuan numerasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.	13,64	11,76	kurang
A3	Karakter Kecenderungan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku	50,01	47,98	sedang

---

berdasarkan nilai-nilai pelajar Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, gotong-royong, kreativitas, nalar kritis, kebinekaan global, serta kemandirian.

---

Sumber: Platform rapor pendidikan  
Dari uraian hasil rapor pendidikan tersebut maka program berbasis data (PBD) rekomendasi untuk sekolah adalah peningkatan kompetensi tenaga kependidikan melalui belajar mandiri Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini senada disampaikan Harianto (2023) dalam penelitiannya menyebutkan ada faktor internal dan eksternal yang menghambat pelaksanaan PMM di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Salah satunya adalah jaringan telekomunikasi karena PMM harus diakses menggunakan jaringan internet yang handal. Kemudian dari faktor internal adalah keterampilan guru yang perlu ditingkatkan untuk menggunakan perangkat elektronik yang digunakan untuk mengakses PMM, seperti *handphone* dan laptop.

Hasil wawancara diperoleh bahwa baru dua tenaga pendidik yang menyelesaikan dua topik pada PMM, masih ada 9 yang belum. Kedepan PMM harus diselesaikan, minimal untuk topik-topik dasar. Kemudian, keterampilan literasi dan numerasi siswa memang masih di bawah rata-rata. Bahkan, beberapa kali dilakukan survei, masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca. Dengan demikian,

untuk literasi dengan kompetensi memahami isi teks, kemudian menceritakan kembali isi bacaan, tentu menjadi kesulitan tersendiri. Beberapa program yang sudah dirancang antara lain, penambahan buku bacaan untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca. Kemudian, membiasakan literasi di sekolah dengan mewajibkan siswa membaca satu buku setiap bulannya. Melibatkan guru bidang studi untuk aktif mengikuti kegiatan keprofesional seperti pelatihan mandiri maupun kegiatan komunitas misalnya MGMP bidang studi. Pihak sekolah juga akan memasang jaringan wifi sekolah di 2023 ini sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran”.

Pada indikator literasi yang juga kategori kurang, PBD dapat diidentifikasi bahwa 11,76 persen siswa yang bisa mencapai kompetensi minimum, kemudian dari refleksi didapati beberapa akar permasalahannya adalah visi misi sekolah, kemudian guru dan tenaga kependidikan. Diuraikan bahwa Satuan Pendidikan meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait pengelolaan kelas yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menyelesaikan topik PMM perlu dilaksanakan karena di dalam topik PMM ada membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa

contoh untuk melakukan pembenahan dalam rencana kerja anggaran sekolah, dapat dimasukkan ke dalam penggunaan anggaran untuk meningkatkan inovasi pembelajaran.

Responden menyampaikan beberapa orang guru sudah kita dorong untuk mengikuti pendidikan guru penggerak, mudah-mudahan setelah selesai mengikuti guru penggerak dapat meningkatkan kompetensi guru tersebut, dan memiliki kemampuan manajemen untuk berbagi penyebarluasan pemahaman pembelajaran kepada guru lainnya. di 2023 ini difasilitasi untuk workshop pembelajaran di sekolah dengan melibatkan rekan sejawat sebagai mentor kepada guru yang lain.

Hal ini senada disampaikan Satriawan (2021) dalam penelitiannya menyebutkan jika Guru Penggerak, dibekali dengan pemahaman inkuiri apresiatif. Dijelaskan Satriawan, model inkuiri apresiatif dengan alur BAGJA merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang guru maupun kepala sekolah di tempat mereka mengajar untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dapat diilustrasikan sebagai berikut: (1) Buat pertanyaan (define), pada tahap ini guru melihat dan mendefinisikan suatu masalah dengan mencari solusi yang telah ada, (2) Ambil pembelajaran (discover), guru melihat dan

mengidentifikasi suatu proses yang sudah dan sedang berjalan dengan baik, memperkuat yang bekerja, fokus pada hal-hal positif yang menjadikannya hidup dan yang terbaik,(3) Gali mimpi (dream) pada tahap ini guru melihat gambaran ke masa depan, dari proses tersebut dipilih mimpi/gambaran yang mungkin bekerja dengan baik di masa yang akan datang, karena keberhasilan masa lalu digunakan sebagai titik beranjak dalam menggambarkan suatu kondisi ideal yang dikehendaki terjadi di masa depan, (4) Jabarkan rencana (design) berarti guru merencanakan dan memprioritaskan proses-proses yang mungkin bekerja dengan baik untuk masa depan yang dirancang secara mengesankan, (5) Atur eksekusi (deliver) dari rancangan (design) yang diajukan tersebut, diimplementasikan oleh guru kedalam tindakan nyata yang merujuk pada kompetensi dan pengalaman yang pernah dilakukan.

PBD yang dirancang oleh kepala sekolah dengan melibatkan semua pihak yang terkait, alurnya menyerupai BAGJA. Hasil analisis rapor pendidikan yang diperoleh informasi, kemudian ditemukan masalah, menjabarkan rencana program yang dituangkan dalam RKAS, selanjutnya melakukan aksi dari rencana sehingga capaian kompetensi lietasi dan numerasi dapat ditingkatkan.

Pada elemen karakter siswa, sudah berada pada kategori sedang, namun demikian, perlu ditingkatkan, caranya dengan menambah proyek profile pelajar pancasila. Proyek profile pelajar pancasila yang meliputi enam dimensi, antara lain, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan inovatif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa; (1) dari dua sekolah tersebut, ternyata ketercapaian literasi dan numerasi di sekolah yang berada di pusat kota masuk dalam kategori sedang. Sedangkan siswa yang berada di sekolah satu atap atau jauh dari jangkauan masih butuh perhatian khusus atau kurang. (2) Numerasi kedua sekolah tersebut masih berada pada level sama, yakni kurang. (3) Pemahaman kepala sekolah dalam membaca dan menerjemahkan rapor pendidikan sudah baik. Program sekolah sudah disusun berdasarkan data (PBD) dari rapor pendidikan. (4) Kepala sekolah juga sudah mampu menganalisis rapor pendidikan untuk dijadikan dasar PBD. (5) Keterlibatan stake holder, seperti komite sekolah, orangtua, alumni dan juga warga sekolah sangat memberikan kontribusi terhadap perencanaan program. Peran serta stake holder menjadi vital,

terutama sekolah yang membutuhkan perhatian lebih.

### **SARAN**

Dari hasil pembahasan penelitian dapat disarankan kepada pihak pemangku kepentingan, seperti sekolah dan dinas pendidikan dan kebudayaan, melakukan penguatan untuk meningkatkan pemahaman kepala sekolah terhadap program berbasis data (PBD) dalam menyusun program, sehingga program yang disusun terukur, terarah dan berkelanjutan. Kemudian, bagi tenaga pendidik disarankan untuk menyelesaikan topik-topik pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara mandiri. Karena, PMM merupakan pintu masuk untuk peningkatan kompetensi diri bagi seorang pendidik. Di dalam PMM terdapat banyak topik-topik dasar yang sangat dibutuhkan bagi tenaga pendidik, seperti pembelajaran yang berpusat pada murid, merancang asesmen dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Pendidik juga dapat mengikuti program guru penggerak, karena di dalam modul guru penggerak banyak sekali membahas tentang pengambilan keputusan, manajemen sekolah berbasis aset, baik SDM maupun fisik, kemudian pengelolaan kompetensi sosial emosional, serta supervisi akademik sebagai upaya peningkatan kompetensi pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Al Adib, Zaenab U.H (2023). *Evaluasi Program Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Rapor Pendidikan Tahun 2022 di SMPN 4 Kebumen*. Jurnal Psikologi Universitas Proklamasi 45. Vol.19 No.1, 57-62
- Baiq Sumarni. (2023). *Berdasarkan Rapor Satuan pendidikan Dalam Menyusun Rencana Kerja Tahunan Dapat Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah*. Jurnal Inovasi Riset Akademik. Vol.3 No.1
- Creswell. J. W. (2019). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hariato, B, T. Sugiono, Nelvita, Agung.W. (2023) *Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Khasanah Intelektual. Vol.7. no.1, 1567-1583
- Novita, N., Mellyzar & Herizal. (2020). *Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. 5(1), Januari 172-179.
- Nurkholis, Muhdi, Yovita, Y.(2022). *Akuntabilitas Pendidikan Di Kabupaten Kendal Berbasis Rapor Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Univeristas PGRI Semarang. Vol 3. Desember.
- Satriawan, W., Santika, I, D., Naim, A. (2021). *Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuri Apresiastif*. Al-Idarah:Jurnal Kependidikan Islam. 11 (1), Mei 1-12.
- Kemdikbud. (2020). Daftar tanya jawab kebijakan Ujian Nasional (UN). Diakses 1 Maret 1, 2023: <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>.
- Pusat Informasi Rapor Pendidikan. Diakses pada 8 Juli 2023, Pukul 13.30 WIB. <https://pusatinformasi.raporpendidikan.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6560984159257-Perencanaan-Berbasis-Data-PBD-untuk-Satuan-Pendidikan-Dasar-Menengah-Dikdasmen>
- Edusiana.id. *Skor PISA Literasi dan Numerasi*. Diakses 11 Juli 2023 Pukul 15.30 WIB. <https://www.gurusiana.id/read/agu ssalen/article/mengenal-survei-pisa-tantanganhari-ke-34-4493055>